

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh semua kalangan untuk melakukan aktivitasnya. Ruang publik dapat diartikan sebagai tempat menampung aktivitas individu dan kelompok yang terbentuk dari pola dan penyusunan massa bangunan (Hakim, 1993). Karakteristik sosial kota dapat direpresentasikan melalui ruang publik yang *livable* dan berkualitas (Hoseini, 2013). Berdasarkan pada sifatnya, ruang publik terbagi menjadi dua yaitu ruang publik terbuka dan ruang publik tertutup (SaferSpace, 2017). Ruang terbuka merupakan ruang yang dirancang sebagai tempat interaksi sosial dan tempat terjadinya aktivitas masyarakat di udara terbuka. Fungsi ruang terbuka tidak lain adalah sebagai wadah aktivitas sosial untuk keberlangsungan dinamika dan *flow* pergerakan manusia (Hartoyo, 2018).

Ruang publik terbuka dapat menjadi salah satu elemen paling penting untuk menjaga keberlangsungan suatu kota. Kualitas ruang publik terbuka yang tidak baik dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perilaku manusia akibat kurangnya aktivitas sosial. Selain itu juga dapat mengurangi nilai visual kota dan menghilangkan identitas sosial-budaya. Ruang publik dapat dikatakan sukses apabila terdapat pergerakan dinamis dari subjek yang terus berkelanjutan (*livable*) (Hartoyo, 2018).

Aspek utama dalam meningkatkan kualitas ruang publik adalah dengan pembentukan *sense of place* (Hoseini, 2013). Memiliki *sense of place* berarti memiliki suatu pengalaman ruang yang ditangkap oleh subjek, tidak hanya secara visual, tetapi juga melalui kelima indera manusia yang dapat menciptakan suatu gambaran mental. Menurut Steele dalam bukunya, *Sense of place* dapat diartikan sebagai sebuah pola gambaran mental dan perasaan emosional yang muncul sebagai akibat dari reaksi kontak antara individu dan sebuah tempat. *Sense of place* dapat bekerja sebagai sebuah katalis yang dapat mengubah sebuah ruang (*space*) menjadi sebuah tempat (*place*) yang lebih

memiliki makna (Relph, 1976). *Sense of place* dapat menciptakan keterikatan emosi antara individu dengan tempat sehingga membuatnya ingin kembali lagi. Hal ini dapat menciptakan suatu keberlangsungan dan meningkatkan kehidupan kota. *Sense of place* juga berarti sebuah kesadaran mental dan keterikatan hubungan subjek dengan lingkungannya sehingga tercipta sebuah makna yang mendalam.

Kualitas ruang dalam plaza menjadi titik fokus dalam penciptaan gambaran *sense of place* yang baik dalam persepsi subjek. Terdapat beberapa kualitas *sense of place* dalam mempertahankan kualitas ruang publik terbuka. Kualitas ruang publik terbuka yang memiliki *sense of place* tinggi dapat terlihat dari 1) fleksibilitas dan permeabilitas antar ruang, 2) aksesibilitas ruang melalui pola jalur yang jelas dan runtut, 3) penggunaan material yang unik, 4) memiliki identitas budaya atau sejarah, 5) fungsional, 6) berskala yang sesuai dan 7) berupa ruang aktif yang mampu mendorong manusia untuk berinteraksi dengan sesama (Steele, 1981). Kualitas ini harus terus dipertahankan agar makna dan karakteristik senantiasa tidak hilang dari tempat. Suatu kota dinyatakan dapat memiliki ruang publik yang baik apabila tempat tersebut dapat menampung aktivitas manusia, *livable*, dan pada prosesnya dapat menciptakan *sense of place* yang baik demi keberlangsungan suatu kota (Jagannath, 2018).

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan penulis, dapat disimpulkan bahwa ruang publik terbuka dibutuhkan untuk keberlangsungan suatu kota karena ruang publik terbuka merupakan pusat interaksi sosial masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan ruang publik terbuka yang *livable* dan juga memiliki *sense of place* tinggi. Koneksi mendalam dan keterikatan emosi ini dapat memberikan nilai lebih bagi sebuah kota karena melalui ruang publik yang sering dikunjungi, maka sebuah area akan senantiasa hidup dan ramai. Melalui *sense of place* yang kuat, maka kualitas ruang publik dapat meningkat dan dengan meningkatnya kualitas ruang publik, keberlangsungan kehidupan suatu kota menjadi lebih terjamin.

Seiring berkembangnya jaman, bentuk ruang publik terbuka semakin beragam mengikuti kebutuhan manusia (Hartoyo, 2018). Selain taman, pasar,

dan jalan, plaza merupakan salah satu ruang terbuka yang berperan sebagai tempat berinteraksi sosial antar masyarakat. Plaza bersifat statis dan fleksibel sehingga dapat digunakan untuk berbagai aktivitas publik (Mulyondori, 2011). Tipologi plaza yang ada pun sangat beragam. Menurut (Zucker, 1970) dalam bukunya *Town and Square* menyatakan lima tipologi plaza berdasarkan pada *archetypes* and tiga tipologi besar berdasarkan pada geometrinya. Lima tipologi plaza berdasarkan *archetypes* adalah *closed plaza*, *dominated plaza*, *nuclear plaza*, *grouped plaza* dan *amorphous plaza*. Selain itu, tipologi plaza berdasarkan geometrinya adalah plaza yang memusat (geometris), linear (memanjang), dan *amorphous* (organik). Melalui keragaman tipologi plaza ini, penelitian dilakukan dengan harapan untuk menemukan tipologi plaza yang lebih dapat meningkatkan *sense of place* sehingga menciptakan keberlangsungan kota.

Salah satu kawasan di Jakarta yang memiliki identitas menarik adalah wilayah Kawasan Glodok, Jakarta Barat. Glodok merupakan area perdagangan etnis Tionghoa pada masa VOC sekaligus tempat pemberhentian bagi para pedagang dan pelana pada masanya (Matanasi, 2017). Kawasan Glodok dijadikan area komeresil pecinan atau *chinatown* di Batavia dan menjadi pusat perdagangan. Dalam buku Tempat – Tempat Bersejarah di Jakarta, Adolf Heuken mengatakan bahwa Letnan Tionghoa Guo Xun Guan mendirikan sebuah klinteng pada tahun 1650 (Heuken, 1997). Klinteng tersebut dibangun di tengah – tengah area Glodok sebagai sebuah plaza utama dalam rangka menghormati Guan-Yin yang berada di wilayah tersebut. Dari pernyataan buku tersebut, Klinteng Guan-Yin ini menjadi identitas inti kawasan dan penanda utama atas perkembangan orang-orang beretnis Tionghoa di Glodok sejak abad ke-17 (Matanasi, 2017).

Identitas di Kawasan Glodok sebagai area pecinan masih terkenal sampai sekarang. Glodok memiliki beberapa tempat peninggalan bersejarah berupa klinteng dan gereja yang sudah berdiri selama tiga abad. Klinteng Guan-Yin masih ada hingga masa kini dengan nama Vihara Dharma Bhakti. Akan tetapi, pada masa kini, kawasan tersebut sangat padat dan tidak terkelola dengan baik.

Klenteng yang menjadi simbol utama tersebut terletak di tengah-tengah Glodok dan sulit untuk di capai. Dalam pencapaian klenteng ini, masyarakat harus melewati gang-gang kecil dan sangat sesak. Akibat dari kualitas ruang inti yang kurang baik dan tidak terolah, dapat mengurangi *sense of place* tempat dan dikhawatirkan akan mengancam keberlangsungan identitas di kawasan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas area dibutuhkan melalui perancangan plaza di kawasan inti plaza agar lebih *livable* dan memiliki *sense of place* tinggi.

Penelitian diharapkan dapat menemukan tipologi plaza dengan kualitas yang *livable* dan memiliki *sense of place* kuat agar area dapat mempertahankan keberlangsungannya dan tidak mengalami kematian.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diselidiki dalam penelitian adalah ruang publik plaza yang memiliki kriteria *sense of place* dengan mengambil studi kasus di Kawasan Glodok, Jakarta Barat. Glodok memiliki sebuah identitas sejarah yang kuat dan dapat menjadi potensi untuk menjadi area yang lebih hidup dan berkualitas. Namun, saat ini pengelolaan area kurang baik dan sangat padat sehingga mengancam identitas inti di kawasan. Berdasarkan pada masalah tersebut, muncullah pertanyaan permasalahan sebagai berikut.

1. Apa kriteria dalam ruang publik plaza yang berhubungan dengan kuatnya *sense of place*?
2. Apa variabel yang menjadi prioritas utama dalam pembentukan *sense of place* yang kuat terhadap tipologi plaza?
3. Bagaimana penerapan kualitas *sense of place* yang kuat pada perancangan plaza di Kawasan Glodok, Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah menemukan kriteria plaza yang dapat meningkatkan *sense of place* dalam menciptakan ruang kota yang berkelanjutan melalui studi tipologi. Tujuan utama perancangan pada penelitian dalam konteks site adalah memperbaiki kawasan agar memiliki ruang publik dengan *sense of place* yang lebih kuat demi keberlangsungan identitas

kawasan. Dalam menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menemukan kriteria dalam ruang publik plaza yang berhubungan dengan kuatnya *sense of place*
2. Menemukan variabel yang menjadi prioritas utama dalam pembentukan *sense of place* yang kuat terhadap tipologi plaza
3. Menemukan tipologi plaza yang berkualitas dalam perancangan Kawasan Glodok sehingga dapat memperkuat *sense of place* di kawasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi informasi mengenai *sense of place* dan tipologi ruang publik plaza kepada pembaca. Selain itu, bagi arsitek, pemerintah, ataupun perancang ruang kota, tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang plaza dengan kriteria *sense of place* yang tinggi sesuai dengan tipologi plaza. Terakhir, tulisan disusun sedemikian rupa sebagai sumber data dan referensi mengenai Kawasan Glodok. Penelitian dilakukan sebagai kontribusi penulis dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas tipologi ruang plaza di Glodok maupun di kota-kota lainnya berdasarkan *sense of place*.

1.5 Sistematika penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis. Bab pertama membahas tentang latar belakang fenomena, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan.

Dalam bab dua akan dibahas mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan, yaitu teori-teori mengenai ruang publik, tipologi plaza dan kriteria *sense of place* dalam plaza. Kriteria akan diterapkan pada studi preseden dan studi tipologi.

Bab tiga berisikan analisa terhadap studi kasus. Penulis akan melakukan pengumpulan data melalui survei lapangan dan kuesioner.

Hasil analisis data dari bab tiga diterapkan pada perancangan Kawasan Glodok berdasarkan pada masalah ruang publik yang dimilikinya dengan menerapkan kualitas plaza berdasarkan *sense of place*.

Bab lima dalam penelitian ini berupa hasil rancangan berupa denah, tampak, potongan dan perspektif yang menjelaskan lebih lanjut mengenai perancangan di kawasan.

Bab terakhir ini berisi tentang hasil kesimpulan penelitian yang telah dilakukan mengenai kriteria tipologi plaza yang memiliki *sense of place* paling kuat berdasarkan pada kriteria dan sekaligus penerapan kesimpulan tersebut kepada konteks kawasan perancangan. Dalam Diagram 1.1 dijelaskan mengenai sistematika pemikiran dalam penelitian yang dimulai dari fenomena utama, pembentukan judul, penyusunan latar belakang, kajian teori, studi preseden, observasi lapangan, pengumpulan data dan perancangan pada konteks.

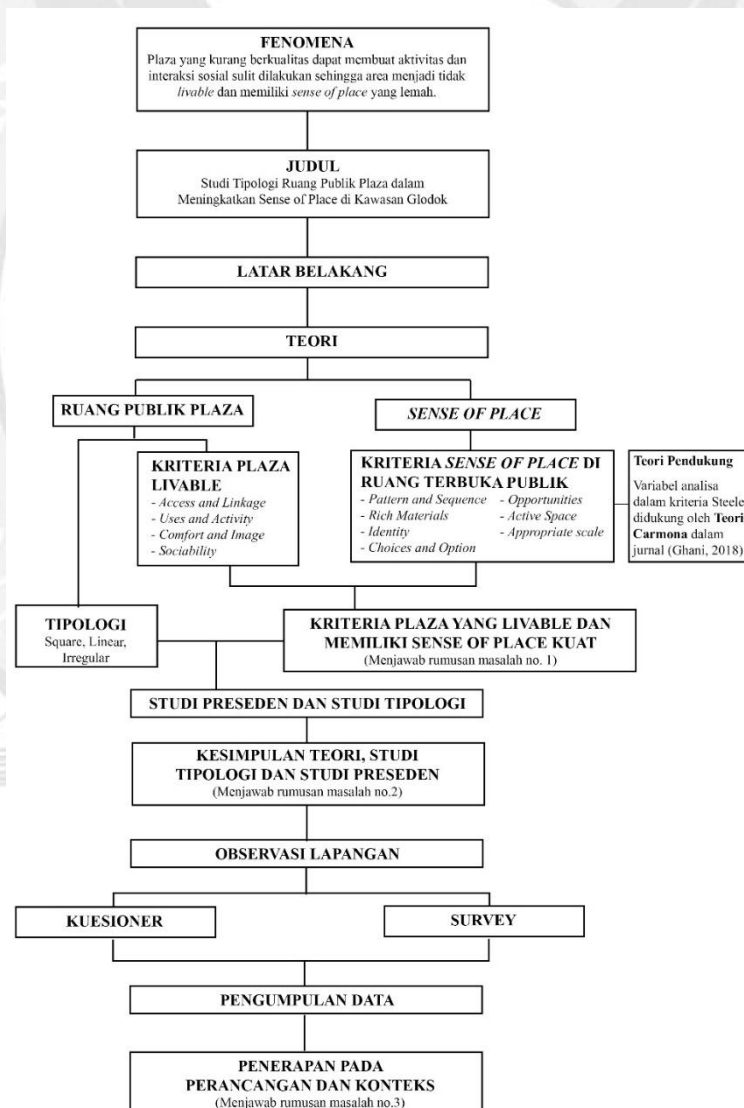


Diagram 1.1. Sistematika pemikiran terhadap penelitian